

Sengketa Tiada Putus: Matriarkat, Reformisme Agama, dan Kolonialisasi di Minangkabau

Oleh: Jeffrey Hadler

ABSTRACT

This article provides a rich social history of the Minangkabau of West Sumatra by tracing the patterns of continuity and change that have characterized modern Minangkabau history, stretching from the end of the Padri rebellion into the twilight years of Dutch colonial rule in West Sumatra. His primary interest, however, lies largely in broader social changes, in education, gender relations and home life for the Minangkabau. With great nuance and depth, Hadler shows how the Minangkabau “matriarchate” responded creatively to change and to the forces of capitalism and modernity by questioning elemental cultural definitions and, as a result, producing some of the country’s leading nationalist intellectuals and activists.

Kata Kunci: *Matriarkat, reformisme agama, kolonialisasi*

I. PENDAHULUAN: Budaya Paradoks

Seorang peneliti Indonesia dari luar biasa dimaafkan kalau mengira bahwa dua budaya besar Nusantara adalah Jawa dan Minangkabau. Apabila kita menyimak nama-nama dalam buku-buku sejarah atau membuat daftar orang-orang yang telah membentuk budaya nasional, kedua kelompok etnik ini akan terlihat menonjol. Pakar-pakar kolonial Belanda menempatkan orang Minangkabau dari Sumatera Barat – sebagai etnik yang dinamik, berwawasan keluar, dan bertauhid – suatu imbalan terhadap orang Jawa yang feodal, involutif, dan sinkretik keagamaannya.

Selama masa revolusi (1945-1949), orang Indonesia menciptakan istilah Dwitunggal untuk menyebut kepemimpinan presiden Soekarno dari Jawa dan Wakil Presiden Mohammad Hatta dari Minangkabau.

Dwitunggal ini menandakan keseimbangan antara Jawa dan Kepulauan Luar, dan perpecahan di kalangan para pemimpin pada 1965 menciptakan suatu keterbelahan nasional yang sampai hari ini belum tersembuhkan.¹ Kaum cendekiawan Minangkabau pada awal abad ke-20 memainkan peran utama dalam pergerakan nasionalis dan pergerakan Islam, dan merekalah penentu sastra dan budaya Indonesia.

Peta jalan kota pun di Indonesia pastilah berisi jalan-jalan raya dengan nama Haji Agus Salim (lahir 1884),

¹ Jawa seringkali digambarkan telah menggantikan kedudukan negara kolonial yang menindas dan menghisap. Audrey R. Kahin. 1999. *Rebellion to Integration: West Sumatra and the Indonesian Polity*. Amsterdam: Amsterdam University Press, khususnya bab 7-8.

negarawan dan Menteri Luar Negeri; Mohammad Hatta (Lahir 1902), wakil presiden pertama; Muhammad Yamin (Lahir 1903), Filsuf nasionalis; Muhammad Natsir (lahir 1908), politikus Islam; Hamka (lahir 1908), ulama; Sutan Sjahrir (lahir 1909), sosialis dan perdana menteri pertama; Rasuna Said (lahir 1910), pemimpin revolusioner dan politikus; dan, bila sensor Soeharto lalai, Tan Malaka (lahir 1896), marxist Indonesia. Rakyat Minangkabau sangat bangga akan pemimpin-pemimpin generasi pertama ini beserta sejumlah besar politikus, ulama, dan cerdik cendekiawan Minangkabau yang kurang terkenal tetapi yang juga punya peran penting dalam sejarah Indonesia. Jadi, adalah menakjubkan bahwa ternyata pada 1930 orang Jawa mencapai 47 persen penduduk Hindia Timur Belanda. Ditambah lagi orang Sunda di Jawa Barat dan Madura – ketiga kelompok etnis yang bersama-sama dipandang negara sebagai jantung budayanya – maka jumlah seluruhnya mencapai 70 persen penduduk. Pada masa itu, orang Minangkabau hanya 3,36 persen penduduk Hindia, kurang dari dua juta orang.²

Mengingat dominasi orang Jawa ini, maka mengherankan bahwa orang Minangkabau, suatu wilayah kecil dan marginal dalam suatu kepulauan besar, begitu meraksasa dalam sejarah nasional. Jumlah besar orang Minangkabau dalam daftar

² Data jumlah penduduk menurut sensus 1930 dan 2000 terungkap dalam Leo Suryadinata, Evi Nurvidya, dan Aris Ananta. 2003. *Indonesia's Population: Ethnicity and Religion in a Changing Political Landscape*. Singapura: ISEAS.

orang-orang ternama Indonesia belum pernah terjelaskan dengan memuaskan. Dalam menganalisis modernitas Minangkabau, sejarawan Taufik Abdullah menunjuk pada tradisi merantau kaum lelaki sebagai kunci keterbukaan dan dinamisme Minangkabau. Sesuai adat istiadat, laki-laki Minangkabau harus meninggalkan kampung mereka dan pergi ke rantau – ke dunia luar – mencari kekayaan, pendidikan, atau apa saja yang bernilai sebelum mereka bisa pulang ke rumah dan meminang keluarga calon pengantin. Taufik beragumen bahwa budaya merantau laki-laki Minangkabau ini mendorong timbulnya “ritme sejarah menspiral” yang membuat orang Minangkabau lebih terbuka pada gagasan-gagasan asing.³ Tapi di sini analisisnya yang biasanya tajam dan bersandar pada idealisasi kultural dan tidaklah mengandung determinasi historis sejati. Nyatanya, kelompok-kelompok etnik lain di Indonesia merantau lebih sering daripada orang Minangkabau.⁴ Di sisi lain, tradisi rantau secara tradisional memang hanya dilakukan laki-laki.

Adalah suatu kesalahan mengabaikan perempuan dalam formula-formula kultural, khususnya untuk budaya Minangkabau, yang ciri uta-

³ Taufik Abdullah. 1972. “Modernization in the Minangkabau World: West Sumatra in the Early Decades of the Twentieth Century” dalam Claire Holt (ed). 1972. *Culture and Politics in Indonesia*. (Ithaca : Cornell University Press.

⁴ Mochtar Naim. 1976. “Voluntary Migration in Indonesia”, dalam Anthony H. Richmond dan Daniel Kubat (eds.) 1976. *Internal Migration: The New World and the Third World*. London: Sage Publications.

manya ialah bahwa ia adalah masyarakat Muslim matrilineal terbesar di dunia. Karya-karya etnografik masa kini bergantung pada karya Taufik untuk kewenangan sejarahnya dan berpaling pada matriline Minangkabau sebagai salah satu fundamental budaya yang lebih kuat. Bahwa suatu matriarkat masih hidup di Sumatera Barat biasanya dianggap disebabkan daya tahan tradisi Minangkabau yang mengagumkan. Tidak banyak perhatian diberikan pada proses-proses sejarah yang telah membentuk matriarkat itu. Padahal, nyatanya, justru ketegangan dinamik antara reformis Islam dan matriarkat itulah yang bukan hanya telah melindungi matriarkat itu ketika berhadapan dengan kolonialisme tetapi juga telah menjadikan Sumatera Barat suatu inkubator bagi lahirnya generasi luar biasa pemimpin-pemimpin Indonesia pada awal abad ke-20 itu.

Dalam *Sengketa Tiada Putus*, saya membahas dua pertanyaan utama sejarah Indonesia. *Pertama*, mengapa budaya Minangkabau di dataran tinggi Sumatera Barat melahirkan begitu banyak pemimpin Indonesia generasi pertama yang dinamik dan dengan bermacam ragam ideologi? Dan, *kedua*, bagaimana suatu matriarkat bertahan di Sumatera Barat sementara di mana-mana di Asia ia dirongrong habis oleh kebijakan-kebijakan negara kolonial dan nasional? Jawaban-jawabannya terkait dan terhubung dengan ketegangan terus menerus dalam budaya Minangkabau, yakni antara Islam dan adat matriarkat.

II. LATAR

Sumatera adalah pulau terbesar keenam di dunia, pulau paling barat

dalam negara kepulauan Indonesia. Kira-kira seukuran California, luasnya 474.000 Km², panjangnya 1.770 km, dan lebarnya di titik terlebar 435 km, letaknya membujur barat laut-tenggara dan memotong khatulistiwa. Pesisir barat yang berbukit-bukit berbatasan dengan laut Hindia, dan di daratan rendah di timur sungai-sungai berlumpur bermuara di Selat Malaka. Sejak dahulu kala, selat itu adalah pusat perdagangan alami yang didirikan para pelaut setelah angin monsun. Iklim Sumatera ditentukan monsun. Curah hujan tertinggi terjadi antar Oktober dan April dan terendah antara Juni dan Juli. Sama pentingnya dengan monsun dalam menentukan iklim lokal, Bukit Barisan yang membujur di sepanjang punggung Sumatera, dekat pesisir barat, dan berfungsi sebagai zona tangkapan hujan raksasa. Awan yang terdorong masuk dari lautan Hindia menumpuk di atas puncak perbukitan ini, dan curah hujan jauh lebih tinggi di pesisir barat dan dataran tinggi daripada dataran rendah yang luas di timur. Pesisir barat dan perbukitan bisa kejatuhan hujan sampai 600 cm setiap tahun, sementara dataran di timur menerima hanya separuhnya. Lembah-lembah di dataran tinggi Minangkabau sebelah barat, di mana tanah vulkanik dan curah hujan yang selalu tinggi memungkinkan pertanian padi basah yang luas, sudah sejak zaman dahulu menjamin bahan makanan jumlah penduduk yang besar.

Sumatera, seperti pulau mana pun, punya perbatasan yang sangat jelas. Akan tetapi tidak ada identitas Pan-Sumatra. Di sepanjang Selat Malaka, budaya-budaya bahari tradi-

sional – melayu, Bugis, dan Aceh – mengikuti arah angin perdagangan; mencari persekutuan dengan pedagang-pedagang Arab, India, dan China; dan memunculkan gambaran akan suatu dunia luas yang membentang dari Lautan Hindia sampai kepulauan Indonesia di timur.⁵ Penduduk perbukitan-bermacam ragam budaya: Batak di utara dan minoritas-minoritas pedalaman lain di selatan-mengolah dan memanen produk-produk hutan, membawa barang-barang dagangan turun ke jaringan sungai-sungai sampai ke selat.⁶ Kompeni-kompeni dagang dan

negara-negara imperium Inggris dan Belanda mencapuri sistem-sistem ini pada akhir abad ke-17 dan ke-18, merusak armada-armada lokal, memonopoli bandar-bandar, dan mengalihkan perdagangan.

Orang Minangkabau berbudaya campuran. Silih berganti mereka berbudaya perbukitan pedalaman, mengirimkan gambir, karet, rotan, dan kemudian lada turun dari hutan. Tapi mereka juga punya tradisi maritim, dengan bandar-bandar di sepanjang pesisir barat dan rasa puitis yang mendendangkan kisah pengelana-pengelana, pedagang-pedagang, pelaut-pelaut, dan orang-orang yang jauh dari rumah. Tidak seperti pada masyarakat pulau, batas-batas masyarakat seperti itu lebih sulit dipaksakan. Walaupun sekarang Minangkabau dikaitkan dengan provinsi Sumatera Barat, ini sifatnya “arbitrer” dan hanyalah bayang-bayang dari penentuan batas kolonial. Catatan pertama tentang nama Minangkabau terdapat dalam suatu daftar kerajaan Majapahit di Jawa tahun 1365 tentang penguasa-penguasa Melayu utama, dan muncul

⁵ Emigran-emigran Hadrami, dan afiliasi mereka dengan masyarakat-masyarakat dunia Melayu, membangun suatu kaitan yang penting ke seberang Lautan Hinda sampai ke Timur Tengah. Engseng Ho. 2007. *Graves of Tarim: Genealogy and Mobility across the Indian Ocean*. Berkeley: University of California Press.

⁶ Ada dugaan bahwa pegunungan menyulitkan perjalanan di dataran tinggi, memaksa orang memakai sungai-sungai dan menciptakan masyarakat-masyarakat dataran tinggi yang terpencil yang berdagang dengan para penjelajah bahari kosmopolitan di bandar-bandar. Model klasik berupa suatu ekuilibrium-masyarakat penetap perbukitan yang bergerak pulang pergi di antara anak-anak sungai, membawa barang dagangan mereka ke hilir, sehingga tidak ada satu bandar pun yang bisa memonopoli perdagangan. Lihat Bennet Bronson. 1977. *Exchange at the Upstream and Downstream Ends: Notes toward a Functional Model of the Coastal State in Hutterer*. Ann Arbor: University of Michigan SEAS, 1977. Jaringan hulu-hilir ini, dan gangguan terhadapnya, dibahas dalam Barbara Andaya.1993. *To Live as Brothers: Southeast Sumatra in the Seventeenth and Eighteenth Centuries* Honolulu: University of Hawai'i Press.;

Jane Drakard. 1990. *A Malay Frontier: Unity and Duality in Sumatran Kingdom*. Ithaca: Cornell SEAP. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa, sekalipun berdiam di pegunungan, masyarakat-masyarakat hulu punya mobilitas jauh lebih tinggi daripada yang diperkirakan sebelumnya. Leonard Y. Andaya. 2002. “The Trans-Sumara Trade and the Ethnicization of the Batak”, *Bijdragen tot de Taal, Land- en Volkenkunde* 158, no. 3 (2002); William Gervase Clarence-Smith. 2004. “Elephants, Horses, and the Coming of Islam to North-ern Sumatra”, *Indonesia and the Malay World* 32, no. 93 (2004).

lagi dalam Tawarih Ming pada 1405.⁷ Jadi, ia sudah dikenali sebagai kuasa dataran tinggi selama lebih dari 600 tahun. Minangkabau dicirikan oleh sejumlah adat istiadat dan kebersamaan kasar linguistik, bersebar keluar secara sentrifugal dari jantung kampung-kampung dataran tinggi yang disebut darek sampai ke rantau yang luas. Di bagian Timur Sumatera, budaya Minangkabau berbaur dengan dunia Melayu pesisir. Di selatan, orang Minangkabau berinteraksi dengan penduduk Bengkulu dan Jambi, ikut membentuk politik dan adat istiadat lokal.⁸ Perbatasan utara, di mana Minangkabau berdampingan dengan budaya Batak Mandailing, selama dua abad terakhir menjadi wilayah interaksi paling intensif. Mandailing menjadi fokus jihad pemaksa tobat yang ganas dari Minangkabau pada awal abad ke-19;

⁷ Mpu Prapanca, Deswarnana (*Nagarakartagama*), terj. Stuart Robson. 1995. (Leiden: KITLV Press, 33, canto 13.1; Geoff Wade, penerj. *Southeast Asian in the Ming Shi-lu: An Open Access Resource* (Singapore: Asia Research Institute and the Singapore E-Press, National University of Singapore, terdapat di: <http://epress.nus.edu.sg/msl/entry/513>) [diakses pada 17 Januari 2006]

⁸ Mengenai peralihan abad ke-19, lihat Heinzpeter Znoj, "Sons versus Nephews: A highland Jambi Alliance at War with the British East India Company, ca. 1800", *Indonesia* 65 (April 1998); Znoj. 2001. *Heterarchy and Domination in Highland Jambi: The Contest for Community in a Matrilinear Society*. Habilitationsschrift: Universitat Bern. Bahkan sampai 1950-an, kelompok etnik Rejang, di bawah pengaruh adat pewarisan Minangkabau, menjadi matrilineal. M.A. Jaspan. 1964. "From Patriline to Matriline: Structural Change among the Redjang of Southwest Sumatera" (disertasi Ph.D., Australian National University).

kemudian, kedua masyarakat itu, sampai awal abad ke-20, disatukan di bawah administrasi bersama sebagai satu unit administrasi kolonial tunggal.

Seperti halnya Jawa, Sumatera Barat adalah salah satu dari sedikit wilayah Indonesia yang mengalami kolonialisme intensif pada abad ke-19. Tetapi bahkan sebelum Belanda memperkokoh feodalisme Jawa lewat sistem tanam paksa, Jawa sudah berpaling ke dalam, menjauh dari pantai utaranya yang mengarah ke kerajaan-kerajaan pedalaman.⁹ Sumatera Barat, terletak di pinggir Lautan Hindia dan terhubung dengan sistem perdagangan sejak zaman kuno di Selat Malaka. Kawasan ini punya reputasi dinamik berwawasan keluar. Bandar Padang adalah perhentian pertama bagi kapal-kapal yang menyeberangi Teluk Benggala. Lewat perdagangan dan perantauan, orang Minangkabau menjadi bagian dari dunia lautan Hindia yang maha luas. Mereka ambil bagian aktif dalam perkembangan intelektual di Asia Selatan dan Timur tengah, dan aktivitis-aktivitis Minangkabau menyalurkan gagasan-gagasan baru kepada sejawat mereka di Hindia Timur dan di Asia Tenggara.

Ketegangan antara matriarkat lokal dan reformasi Islam sudah berlangsung lama sekali. Sejak akhir abad ke-18, Minangkabau telah

⁹ Pergerakan prakolonial ke pedalaman dinovelkan oleh Pramoedya Ananta Toer. 1995. *Arus Balik: Sebuah Novel Sejarah*. Jakarta: Hasta Mitra. Dan dampak sosial sistem tanam paksa sudah diketahui luas dianalisis oleh Clifford Geertz. 1963. *Agricultural Involution: The process of Ecological Change in Indonesia*. Berkeley: University of California Press.

mengalami perdebatan tak henti-henti antara reformis-reformis muslim dan para pelanggeng budaya. Ketegangan-ketegangan itu bermula dengan kekerasan. Kaum reformis membuka konflik, konflik berkepanjangan dan berdarah pada awal abad ke-19 (dikenal Perang Padri), berupaya menggantikan matriarkat itu dengan suatu masyarakat bermodelkan masyarakat zaman nabi Muhammad. Kekalahan Padri dan formulasi perjanjian damai yang goyah yang berupaya menemukan keseimbangan antara hukum Islam dan adat lokal memula suatu dialog berkepanjangan. Dengan dimasukkannya Sumatera Barat ke dalam imperium Belanda yang sedang mulai bertumbuh setelah Perang Paderi berakhir, ini menjadi dialektik tiga-arah antara reformis muslim, tradisional budaya, dan negara kolonial.

Ketegangan yang ada antara Islam dan matriarkat memungkinkan matriarkat itu mengatasi serangan-serangan dari negara kolonial dan “kaum progresif” kolonial. Pergolakan yang dihasilkan oleh trinitas pihak-pihak yang saling bertentangan itu menciptakan kondisi-kondisi sosial yang melahirkan banyak pemimpin-pemimpin inovatif.

III. MATRIARKAT

Matriarkat adalah padanan kata Belanda *Matriarchaat*. Kini, orang Minangkabau yang sadar akan etnografi memakai istilah *matriarchaat* untuk menyebut institusi-institusi garis keturunan dan pewaris matrilineal serta kediaman matriloal sebagai yang merupakan komponen

penting budaya mereka. Menurut adat Minangkabau, afiliasi utama seseorang adalah terhadap *rumah gadang* dan kampung suku atau klan maternal. Laki-laki menikah dengan anggota keluarga besar, tetapi tetap terikat pada rumah ibu mereka. Mereka pulang ke rumah itu setiap hari untuk mengolah sawah ladang, memulihkan diri di sana ketika sakit, dan akhirnya dimakamkan di perkuburan keluarga maternal. Seorang suami dan ayah adalah sosok yang datang dan pergi. Menurut ungkapan Minangkabau, “*Urang Sumando* itu seperti langau di ekor kerbau, atau seperti abu di atas tunggul (Angin kencang abu melayang)”.¹⁰ Seorang pejabat kolonial menggambarkan lenggang lelaki di waktu fajar ketika pulang ke rumah ibu mereka masing-masing setelah bermalam di tempat istri sebagai *chassez-croisez* (istilah dalam tarian balet di mana penari berganti tempat dan melewati pasangan) di sepanjang kampung.¹¹ Menurut tradisi, adalah *mamak* (paman pihak ibu) yang menjadi otoritas laki-laki dalam kehidupan anak-anak. Budaya Minangkabau disebut matriloal karena walaupun laki-laki bisa menjadi bagian dari kehidupan istri-istri dan

¹⁰Dikutip dalam Tsuyoshi Kato. 1978. “Change and Continuity in the Minangkabau Matrilineal System”, *Indonesie*. 25: 7.

¹¹A.W.P. Verkerk Pistorius. 1871. *De Islandsche Huishouding in de Padangsche Boven-landen*. Zalt-Bommel: Joh. Noman en Zoon.

anak-anak meraka, yang menjadi jangkar keluarga adalah ibu.¹²

Bagi pengamat luar, kehidupan kekeluargaan Minangkabau ini tampak aneh, mungkin *atavistik* dan bahkan imoral, dan jelas patut diriset. Sejak George Wilken menyerukan perhatian terhadap adat istiadat Minangkabau pada 1880-an, budaya (di Sumatra dan Malaysia) menjadi studi kasus penting bagi gagasan-gagasan kekeluargaan.¹³ “Kasus Minangkabau selalu mengganggu asumsi-asumsi universalistik atas kedudukan perempuan di dunia.”¹⁴ Upaya-upaya kolonial pertama untuk mendefinisikan budaya Minangkabau menghasilkan “segudang gambaran” yang masih terus dipakai dalam

etnografi selama abad ke-20.¹⁵ Klise-klise tentang budaya Minangkabau, tabel-tabel kekeluargaan matrilineal yang tampak pada 1990-an. Evelyn Blackwood menggambarkan bukan suatu set peraturan yang gampang melainkan suatu “matriks praktik-patrik matrilineal” yang “menyediakan kerangka kerja mendasar untuk bertindak di dunia”.¹⁶ Memang definisinya harus kabur. Suatu etnografi lain tentang Minangkabau menunjukkan bahwa matriarkat bisa diperkirakan akan menampilkan egalitarianisme gender yang sangat tinggi derajatnya dan bukan sekadar gambaran terbalik cermin patriarki yang menindas laki-laki.¹⁷ Saya sepakat bahwa inilah jenis masyarakat yang kita jumpai di dataran tinggi Sumatra Barat. Di lain pihak, saya belum siap menganggap pergerakan-pergerakan politis dan religius patriarkal di Sumatra Barat sebagai pergerakan-pergerakan yang tidak bersifat Minangkabau. Tanpa Islam pun, budaya Minangkabau mengandung unsur-unsur dominasi laki-laki. Demikianlah saya memakai istilah kuno matriarkat baik sebagai penghormatan terhadap terminologi lokal maupun sebagai penghormatan bahwa matriarkat seringkali lebih bersifat gagasan utopian daripada realitas etnografik.

¹²Nancy Tanner. 1974 “Matrifocality in Indonesia and Africa and Among Black Americans.” dalam Michelle Zimbalist Rosaldo dan Louise Lamphere (eds.). 1974. *Women, Culture, and Society*. (Stanford: Stanford University Press.).

¹³ Esai itu mulanya diterbitkan dalam bahasa Belanda pada 1888, kemudian diterjemahkan sebagai G.A. Wilken. 1921. “The Extension of Matriarchy in Sumatra”, dalam C. O. Blagden (ed). 1921. *The Sociology of Malayan Peoples: Being Three essays on Kinship, Marriage, and Inheritance in Indonesia*. Kuala Lumpur: Committee for Malay Studies. Sebagian karya sangat gemilang mengenai kekeluargaan Minangkabau berfokus pada masyarakat Minangkabau di Negeri Sembilan Malaysia. Lihat Michael G. Peletz. 1994. “Comparative Perspectives in kinship and Cultural identity in Negeri Sembilan”, *Sojourn* 9, no. 1.

¹⁴Blackwood, Evelyn. 2000. *Webs of Power: Women, Kin, and Community in Sumatran Village*. Lanham: Rowman & Littlefield.

¹⁵Joel S. Kahn. 1993. *Constituting the Minangkabau: Peasant, Culture, and Modernity in Colonial Indonesia*. Providence, R.I.: Berg.

¹⁶Blackwood, Evelyn. 2000. *Op cit*.

¹⁷Sanday, Peggy. 2004. *Women at the Center: Life in a Modern Matriarchy*. Ithaca: Cornell University Press.

Ada ketegangan antara matriarkat ini (seringkali diperhalus dengan adat) dan syariat Islam. Adat pewarisan di mana anak perempuan menerima semua harta tak bergerak dan gagasan akan suatu keluarga yang hidup bersama di mana seorang istri bisa berdiri sendiri dengan suami sepupunya sama sekali tidak bisa diterima dalam hukum Islam.¹⁸ Sejak abad ke-18, pengamat asing dan reformis muslim sudah meramalkan bahwa wewenang kitab suci Islam akan menggilas wewenang matriarkat yang mencair. Ini tidak terjadi. Pakar dan pengunjung seringkali menunjuk pada keberadaan keluarga inti dan harta pencarian yang diperoleh atas inisiatif laki-laki orang per orang sebagai tanda-tanda kerapuhan dan pemudaran tradisi. Tapi kemampuan laki-laki mengumpulkan harta, dan bahkan pola-pola residensi patrilokal sementara, adalah bagian dari suatu mekanisme sejak dahulu kala yang melaluinya harta baru dimasukkan ke dalam *harato pusako* suatu keluarga besar matrilineal.¹⁹ Penelitian meng-

¹⁸Ketika menggambarkan kritik seorang Muslim Indonesia atas pewarisan menurut adat, Bowen menulis, "Walaupun hukum-hukum (pewarisan islam) sifatnya rumit, di Indonesia yang paling utama adalah penentuan hak relatif anak laki-laki dan perempuan pada rasio dua banding satu." Bowen, John R. 1988. "The Transformation of an Indonesian Property System: Adat, Islam, and Social Change in the Gayo Highland", *American Ethnologist*. 15, No.2.

¹⁹Benda-Beckmann, Frans von. 1979. *Property in Social Continuity: Continuity and Change in the Maintenance of Property Relationships through Time in Minang-*

enai Minangkabau sangat memperhatikan suatu pertentangan penting, suatu "pertikaian berdarah" antara adat dan Islam" khususnya atas urusan pewarisan.²⁰ Walaupun perse-lisihan yang dinamai "adat versus Islam" selalu muncul di Sumatera Barat, intisarinnya tidaklah universal dan tidak mengandung suatu tema transhistoris. Bukan hanya ketegangan antara adat istiadat dan hukum Islam selalu berakar pada dinamika historis tertentu, tapi juga selalu terselesaikan secara dialogis dan damai. Tradisi lokal tidaklah rapuh; ia tahan banting dan dinamik. Matriarkat berubah, tapi selama bertahan melewati suatu perang neo-wahabi, campur tangan negara kolonial setelah Belanda memakai perang itu sebagai alasan untuk

kabau, West Sumatera. Den Haag: Martinus Nijhoff.

²⁰Hal ini khususnya benar mengenai penelitian kolonial Belanda akhir. Misalnya lihat Prins J. 1954 "Rondom de Oude Strijdvraag van Minangkabau", *Indonesie* 7, No. 4. Pakar lain menulis bahwa adat matrilineal "di mata Muslim tidak bisa tidak harus dikutuk". G.W.J. Drewes. 1955. "Indonesia: Mysticism and Activism", dalam Gustave E. Von Grune-baum (ed.) 1955. *Unity and Variety in Muslim Civilization*. Chicago: University of Chicago Press. Kerangka analitis simplistik ini bertahan walaupun sudah ada kecaman dari Bertram Schrieke pada 1928 bahwa "mitos politis Pesisir Barat Sumatra yang telah berlangsung selama 100 tahun adalah pergumulan antara golongan adat dan golongan agama", "The Development of the Communist Movement on the west Coast of Sumatra". Dalam *Indonesia Sociological Studies: Selected Writings of B. Schrieke*, vol. 1 (Den Haag: W. Van Hoeve, 1955 [terbit pertama kali dalam bahasa Belanda, 1928], 150.

memasukkan Sumatra Barat ke dalam imperiumnya, serangan dari reformis-reformis yang tinggal di Mekah dan murid-murid mereka pada akhir abad ke-19, modernis Muslim dan pergerakan progresif Eropa-sentris pada 1910-an dan 1920-an, dan negara polisi yang diterapkan setelah pemberontakan komunis 1926.

Pertanyaan utama penelitian ini— Mengapa matriarkat bertahan? — telah dihindari oleh banyak peneliti yang terpancing ke Minangkabau oleh apa yang tampaknya merupakan paradoks masyarakat Muslim matrilineal. Pakar-pakar itu bergantung pada buku-buku penuntun yang sudah biasa dipakai dan mencoba mendalami entah degradasi atau daya tahan tradisi-tradisi matrilineal di kampung ini atau itu. Tapi di sini jawabannya datang bukan dari studi kasus melainkan melalui suatu pendekatan komparatif terhadap sejarah masyarakat-masyarakat matrilineal di bawah penguasa-penguasa kolonial, khususnya tradisi-tradisi matrilineal yang terdapat di Negeri Sembilan Malaysia dan Kerala di India.²¹ Kedua tradisi itu telah

²¹Mengenai proses delegitimasi matrilineal di Kerala, lihat G. Arunima. 2003. *There Comes Papa: Colonialism and the Transformation of Matrilineality in Kerala, Malabar, c. 1850-1940*. New Delhi: Orient Longman. Michael Gates Peletz membahas *Customary Tenure Enactment 1926* di Malaya yang memihak hukum waris Islam daripada matrilineal dalam *A Share of the Harvest: Kinship, Property, and Social History among the Malays of Rembau* (Berkeley: University of California Press, 1988), 144-45. Dan dia menunjuk pada kebetulan sejarah yang membuat orang Minangkabau di Negeri Sembilan berbeda dengan Minangkabau di ibu negeri mereka di Sumatra dalam Michael G. Peletz. 2000.

dibongkar habis oleh negara kolonial. Konsep-konsep legal baru, serta gerak laju kemajuan dan modernitas yang membuat matriarkat ditempatkan di masa lalu yang memalukan dan primitif, mendorong orang untuk meninggalkan adat atavistik mereka itu.²²

Di Sumatra Barat, negara kolonial Belanda menerapkan jenis kebijakan yang persis sama dengan kebijakan yang dimana-mana telah terbukti menghancurkan itu. Tapi ada satu perbedaan mendasar dalam sejarah Minangkabau. Di sana serangan Padri terhadap sistem pewarisan matrilineal dan residensi matrilokal telah memaksa kaum tradisional menyusun pertahanan adat. Ini mempersiapkan mereka terhadap serangan di masa kemudian dari reformis Islam Minangkabau yang tinggal di Mekah, seperti Ahmad Khatib dan murid-murid lokalnya pada akhir abad ke-19. Ini juga mempersiapkan para tradisional dengan kemampuan melawan kritik universalis dari kaum progresif dan modernis yang bermimpi tentang nasionalisme Eropa, Kairo, dan Indonesia pada abad ke-20. Interaksi antara kaum Padri dan tradisional

“The ‘Great Transformation’ among Negeri Sembilan Malays, with Particular Reference to Chinese and Minangkabau” dalam Robert W. Hefner (ed.) 2000. *Market Culture: Society and Morality in the New Asian Capitalism*. Boulder: University of Minnesota Press.

²²Timothy Mitchell beragumen bahwa walaupun modernitas dianggap gagasan yang universal dan transendental, biasanya ia hanyalah kedok tipis Eropa-sentris. Mitchell, Timothy. 2000. “The Stage of Modernity”, dalam *Questions of Modernity*. Minneapolis: University of Minnesota Press.

memaksa para tradisional menyerahkan terhadap gagasan universal modernitas, gagasan yang menggambarkan matriarkat sebagai sangat anakronistik. Tetapi di Sumatera Barat pengalaman dengan Padri telah mempersenjatai kaum tradisional dengan kemampuan membangun pertahanan sistem matriarkat mereka terhadap negara kolonial dan pengkritik-pengkritik progresif.

Perang Padri adalah jihad neo-Wahabi yang penuh kekerasan. Pemimpin-pemimpin Padri menyerang institusi-institusi matriarkat, membakari rumah-rumah gadang, membunuh kepala-kepala tradisional, dan membunuh matriatik-matriatik suku. Mereka menuntut ketaatan ketat terhadap apa yang mereka tafsirkan sebagai jalan kehidupan yang diharuskan di dalam Quran. Kampung-kampung Padri mengikuti hukum Islam, kaum laki-laki memakai jubah putih dan surban dan memelihara janggut, kaum perempuan diharuskan memakai burka yang menutupi segala sesuatu kecuali mata mereka. Historiografi konvensional menggambarkan bahwa para Padri terhentikan hanya oleh campur tangan militer Belanda yang berpihak kepada kaum tradisional, bahwa orang Minangkabau harus memilih antara kehancuran budaya mereka oleh tangan kaum puritan Islam atau penyerahan pada suatu negara kolonial. Tapi bukan demikianlah halnya. Kekalahan Padri bukan akibat tekanan Belanda tetapi karena timbulnya tanggapan baru terhadap peralihan ideologis di Mekah dan keinginan seorang pemimpin Padri yang dengan sesal

hati ingin mencari kompromi antara Islam dan adat matriarkat.

Menarik melihat bahwa suatu pergerakan Islam yang berideologi sempit dan secara politis berkekerasan mampu berintrospeksi dan mengoreksi diri sendiri tanpa perlu intervensi militer asing. Dan mungkin adalah suatu paradoks bahwa, karena harus berhadapan dengan kaum Padri, para tradisional terpaksa merumuskan aspek paling murtad dari budaya mereka, matriarkat, dengan cara yang memungkinkan tradisi-tradisi itu bertahan menghadapi dua abad lagi serangan dan kritik. Ketika menganalisis posisi Islam dalam Matriarkat Sumatera, menjadi jelas bahwa dalam kasus Minangkabau, kekuatan transformatif kolonialisme terlalu dilebih-lebihkan. Budaya lokal mungkin telah dirombak oleh kolonialisme, tapi lewat perselisihan berkepanjangan dengan Islam reformis ia juga terbukti dari dasarnya berdaya tahan tinggi. Dan yang paling menakjubkan, sejak perang Padri, kaum reformis Islam menyadari bahwa kadang-kadang mereka harus berkompromi dan beradaptasi untuk berhasil di Asia Tenggara.

IV. PAHLAWAN-PAHLAWAN BANGSA

Misteri tentang generasi pertama pemimpin-pemimpin modern Minangkabau menimbulkan keingintahuan orang Indonesia yang rindu akan idealisme politis tanpa dikotori realitas politis. Dan peneliti-peneliti Indonesia juga sama ingin tahunya. Apa yang terjadi dalam kampung-kampung dan sekolah-sekolah Sumatera Barat pada akhir abad ke-19 dan

awal abad ke-20 sehingga pemikir ini jadi? Generasi dari masa ini secara politis bermacam ragam aliran dan dinamik karena tumbuh dewasa dalam suatu dunia di mana setiap kebenaran suci dipertanyakan. Bahkan di kampung pun, gagasan akan rumah, keluarga dan wewenang orangtua, dan pendidikan ditantang oleh reformis-reformis Islam dan negara kolonial. Lebih daripada di manapun di Indonesia, di Sumatera Barat tidak apa pun yang bisa diterima bersih begitu saja – pun tidak gagasan-gagasan akan keluarga, rumah, kampung, agama atau bahasa. Perang Padri memberikan alasan kepada Belanda untuk masuk dan hadir secara intensif sejak awal di dataran tinggi Sumatera. Sistem tanam paksa yang mewajibkan penyerahan kopi membutuhkan adanya birokrat-birokrat lokal. Maka sistem sekolah kolonial bersifat inklusif dan populis, melatih bukan kepala-kepala feodal melainkan jurutulis dan jurukira. Islam di Minangkabau sangat faksional, dan sifatnya berwawasan ke luar dan pandai menyesuaikan diri. Jaringan-jaringan sekolah Islam yang saling bersaing memakai pedagogi baru dan menyediakan alternatif-alternatif pendidikan bermacam ragam. Tradisi merantau mendorong masuknya gagasan-gagasan baru. Semua faktor ini menimbulkan lingkungan yang menghasilkan banyak pemimpin-pemimpin yang sangat individualistik.

Tapi yang paling penting – dan merupakan alasan mengapa Sumatera Barat melahirkan begitu banyak bintang-bintang nasional – adalah perubahan-perubahan di dalam rumah-tangga masyarakat Minang-kabau.

Perubahan-perubahan ini, yang didorong oleh ketegangan terus menerus antara Islam reformis dan adat istiadat matriarkat, lebih jauh lagi dipengaruhi oleh campur tangan negara kolonial. Matriarkat yang berdaya tahan tinggi itu membuat reformis muslim dan kaum progresif kolonial mengadakan penelaahan sangat rinci atas budaya Minangkabau. Rumah, keluarga, kampung, dan konsep anak semuanya tertantang secara agresif dan lantas tertransformasi. Dalam kehidupan mereka sehari-hari, orang Minangkabau dipaksa mempertanyakan definisi-definisi budaya yang tampaknya elementer dan sudah berterima. Kondisi perubahan fundamental dan tak terhindarkan inilah yang membuat Minangkabau unik dan menarik. Orang yang lahir di Sumatera Barat pada tahun-tahun itu tidak punya kebenaran gampang tempat mereka bisa menancapkan kaki sebagai penopang. Karena kehilangan keseimbangan, merekapun mampu membayangkan kemungkinan-kemungkinan baru dan mampu berjuang untuk mewujudkan kemungkinan-kemungkinan itu.

V. KERBAU YANG MENANG

Sejak awal abad ke-20, buku-buku tentang Minangkabau semuanya memuat etimologi yang cantik tapi klise: nama Minangkabau berasal dari legenda tentang seekor kerbau yang menang. Ceritanya adalah bahwa pada zaman kabur prasejarah suatu tentara penyerbu muncul di dataran tinggi Sumatera Barat dan menuntut penduduk lokal menyerah. Penduduk lokal mengusulkan agar, alih-alih perang berkepanjangan, biar kedua pihak mengadu kerbau saja.

Kekalahan kerbau salah satu tentara akan berarti kekalahan tentara itu. Pihak penyerbu setuju dan mengajukan seekor kerbau jantan besar. Penduduk lokal menajamkan tanduk seekor anak kerbau. Ketika dilepaskan, si anak kerbau berlari untuk menetek pada kerbau jantan itu, hingga merobek perutnya.

Kisah kemenangan bertipudaya ini, dan dianggap merupakan asal usul nama Minangkabau, dinilai sebagai bukti keteguhan hati untuk bertahan dalam menghadapi ancaman invansi dari negara kolonial Belanda atau Jawa.²³ Kisah-kisah serupa ada juga di Thailand, dengan Ayudhya menghadang invansi Burma, dan Marsden mengumpulkan etimologi itu ketika berada di Bengkulu pada akhir 1700-an.²⁴ Tapi tidak ada

catatan orang Minangkabau atau Belanda abad ke-19 dari Sumatra Barat yang memuat kisah ini. Karena itu saya tadinya beranggapan bahwa etimologi itu dikarang-karang oleh dewan pariwisata kolonial pada 1910-an untuk mempromosikan dataran tinggi itu sebagai suatu kota peristirahatan.²⁵ Tapi ternyata cerita itu sudah muncul jauh lebih awal, dalam suatu kisah kekerasan yang dituliskan oleh penakluk-penakluk yang gagal dari Jawa.

Teks yang luar biasa ini terawat dalam perpustakaan istana di Jawa Timur. Hikayat Raja-Raja Pasai melukiskan peristiwa-peristiwa di Sumatera antara 1280 dan 1400: masuknya Islam ke Kesultanan Samudera Pasai di pesisir timur laut, perjuangan berat dinasti-dinasti penguasa di sana, dan akhirnya ekspansi kerajaan Majapahit dari Jawa ketika ia memasukkan kepulauan sebelah barat itu ke dalam imperiumnya. Pada akhir katalog kemenangan-kemenangan itu – ini memang versi cerita Majapahit – ter-

²³Elizabeth Graves. 1971. "The Ever-Victorious Buffalo: How the Minangkabau of Indonesia Solved their 'Colonial Question'" (disertasi Ph.D., University of Wisconsin; Gusti Asnan. 2004. "Geography, Hitoriography and Regional Identity, West Sumatra in the 1950s", dalam Hanneman Samuel dan Henk Schulte Nordholt (ed.) *Indonesia in Transition: Rethinking "Civil Society", Religion", and "Crisis"*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

²⁴Maenduan Tipaya. 1991. "A Buffalo Challenge", dalam *Tales of Sri Thanonchai: Thailand's Artful Trickster*. Bangkok: Patamini. 1991; William Marden. 1966. *The History of Sumatera* (cetak ulang ed. Ke-3, 1811). Kuala Lumpur: Oxford University Press. 325c. Versi Marsden adalah laga antara kerbau dan macan. Sumber China dari pertengahan abad ke-13 memberikan gambaran menawan tentang Sumatra Tengah: "Ada suatu tradisi lama bahwa pernah sekali tanah, yang di negeri ini tiba-tiba merekah dan dari lubang itu keluarlah banyak sekali hewan ternak, yang

lari berbondong-bondong ke pegunungan, walaupun semua orang berusaha menangkap mereka untuk makanan. Setelah itu lubang itu ditutup dengan bambu dan pepohonan dan menghilang". Chau Ju-Khua: *His Work on the Chinese and Arab Trade* dalam Friedrich Hirth dan W.W. Rockhill. 1911. *The Twelfth and Thirteenth Centuries, entitled Chu-fan-chi*. St. Petersburg, Russia: Imperial Academy of Sciences.

²⁵L.C. Westenenk. 1913. *Sumatra illustrated Tourist Guide: A Fourteen Days Trip in the Padang Highlands (The Lands of Minangkabau)*, terj. *Official Tourist Bureau* Batavia: Official Tourist Bureau.

dapatlah satu kesimpulan yang aneh dan tak terbayangkan.

Dalam cerita Majapahit, sang raja melancarkan ekspansi untuk menaklukan pulau Sumatera. Lima ratus kapal perang Jawa menaikkan layar, membawa para hulubalang, patih, 200.000 tentara, dan seekor kerbau raksasa sebesar gajah jantan. Armada ini berlayar tanpa halangan ke Jambi dan kemudian masuk mengikuti sungai-sungai besar dalam di dataran rendah Sumatra timur ke hulu, masuk ke daratan tinggi dan akhirnya tiba di negeri yang disebut Pariangan. (menurut *Tambo*, sejarah tradisional Minangkabau, Pariangan adalah nagari asal orang Minangkabau.) mengikuti rencana mereka, orang Jawa itu mengusulkan kepada kepala-kepala lokal, patih Suatang dan patih Ketemenggungan (tokoh-tokoh melegenda ini juga terdapat dalam *tambo* sebagai Datuk Perpatih nan Sabatang dan Datuk Ketemenggungan), agar pertempuran dilakukan secara simbolis dengan kerbau-kerbau jagoan. Ternyata yang kerbaunya kalah harus menyerah kepada pemenang. Penduduk lokal sepakat. Hikayat itu lantas meriwayatkan pertempuran terakhir imperium itu di Sumatera, suatu kekalahan dahsyat yang menandai berakhirnya ekspansi Majapahit ke barat.

Jane Drakard beranggapan bahwa kekuasaan Minangkabau prakolonial bergantung lebih pada produksi teks dari pada otot militer.²⁶ Sedangkan Leonard Andaya menunjukkan bahwa rasa kebesaran

Minangkabau terkait dengan gagasan bahwa masyarakat itu adalah keturunan politis langsung dari kerajaan Sriwijaya.²⁷ Pastilah benar bahwa selama abad ke-19 sampai pertengahan abad ke-20 orang dari Minangkabau sangat bangga akan legitimasi budaya mereka dan bahwa keaktifan dan tindakan politis seringkali tidak bisa dibedakan dari pembicaraan dan khususnya, dari penulisan. Perempuan dan laki-laki Minangkabau menghasilkan surat-surat, perdebatan, polemik, dan cerita-cerita segala macam-peredaran teks-teks ini menggambarkan suatu wilayah Minangkabau yang meluas. Dengan cara ini, pembatasan dan penghentian pers oleh Belanda pada 1930-an adalah hambatan keras terhadap aktivis-aktivis Minangkabau khususnya, memaksa diskursus mereka menghilang dari perdebatan terbuka dan masuk ke dunia fiksi dan fantasi. Menghambat analisis historis dan politis nyata sedemikian rupa sehingga melumpuhkan diskursus intelektual Minangkabau sampai 1970-an. Bukanlah kebetulan bahwa pada abad ke-20 kita melihat kembalinya versi lebih lemah kisah “kerbau yang menang” ke Sumatera Barat.

Dalam legenda etimologis itu, orang-orangya cerdik dan agresif seturut aksi-aksi politis penuh kekerasan pada abad ke-19 dan awal abad ke-20 – Perang Padri dan akibat-akibatnya, Pemberontakan anti pajak 1908, dan terakhir pemberontakan komunis Silungkang 1926-1927.

²⁶Jane Drakard. 1999. *A Kingdom of Words: Language and Power in Sumatra*. Selangor Darul Ehsan: Oxford University Press.

²⁷Leonard Y. Andaya. 2000. “Unrevealing Minangkabau Ethnicity”, *Itinerario*, 24, No. 2.

Dalam setiap peristiwa itu, orang Minangkabau terkalahkan. Perang Padri beralih dari perang saudara antara reformis Muslim dan tradisional adat menjadi perang melawan pendudukan kolonial. Itu berlangsung bertahun-tahun, dan kemenangan Belanda tercapai hanya dengan biaya nyawa dan finansial yang besar. Pemberontakan 1908 berumur pendek dengan mudah dihancurkan, suatu pemberontakan petani yang menandai kekalahan tarekat Sufi sebagai organisasi yang mampu menggalang perlawanan masa di Sumatera Barat.²⁸ Pemberontakan komunis juga tidak sama efektifnya, hanya penting terutama karena reaksi tangan besi negara kolonial terhadapnya.²⁹ Di bawah Pemerintahan Belanda, rakyat Minangkabau merasa mereka makin tidak mampu bertindak dalam politik nyata. Retorik kelicinan dan tekad kemandirian,

²⁸Ken Young. 1994. *Islamic Peasants and the State: The 1908 Anti-Tax Rebellion in West Sumatra*. New Haven: Yale Center for International and Area Studies. Young membahas pengaruh politis tarekat Syattariyah dan Naksyabandiah yang sedang berubah dan tanggapan negara kolonial terhadap suatu persekongkolan kudeta pada 1897 dan pemberontakan 1908.

²⁹Negara kolonial memintahkan penyusunan suatu laporan ekstensif tentang pemberontakan itu, ditulis oleh Bertram Schrieke, yang telah menjadi fokus berbagai studi revisionis. Salah satu yang terbaik menyertakan satu ringkasan pendek tentang peristiwa-peristiwa pemberontakan itu, Audrey R. Kahin. 1966. "The 1927 Communist Uprising in Sumatra: A Reappraisal", in *Indonesia* 62 (Oktober 1966): 29-34.

seperti tampak dalam kisah "kerbau yang menang," bertumbuh sementara kekuasaan nyata memudar. Keahlian diskursus orang Minangkabau membantu mereka memelihara matriarkat, tetapi keahlian ini pulalah yang berjalan seiring dengan impotensi militer dan kehilangan otonomi lokal. Arsip menjadi lebih kaya bagi kehebatan literer Minangkabau. Tapi setelah abad ke-18, kekuatan retorik tidak lagi menandai kekuasaan politis dalam dunia melayu, Minangkabau merasa diri mereka menjadi makin terpinggirkan. Dan di bawah negara pasca kolonial yang dipandang sebagai imperium Jawa, "kerbau yang pernah menang" di Minangkabau itu melukai diri sendiri dengan perlawanan sia-sia terhadap suatu negara-bangsa yang, ironisnya, diciptakan oleh para idealis Minangkabau. Kerbau Minangkabau tidak pernah lagi berjaya di medan tempur. Tapi metafora "kerbau yang menang" itu akan mengingatkan orang Minangkabau pada resistensi penuh akal yang memelihara matriarkat dan adat istiadat lokal dalam menghadapi invansi-invasi ideologis.

VI.PENUTUP: Struktur dan Sumber-Sumber

Sengketa tiada putus diwarnai kekerasan politis, tapi bukan sejarah politis linear. Dalam buku saya yang sudah diterbitkan dalam edisi bahasa Indonesia saya mengembangkan naratif yang sudah ada dan bergerak di bawah naratif kolonialisasi dan nasionalisme dengan cara berfokus pada tema-tema yang bersifat kultural: konseptualisasi yang sedang

berubah mengenai rumah dan keluarga; gagasan-gagasan modernitas yang sifatnya berganti-ganti, bisa Minangkabau, Islam, atau Eropa; serta sistem kewenangan dan pendidikan yang saling bersaing. Struktur buku ini semi-kronologis dalam arti tema-tema ini muncul di Sumatera Barat kurang lebih satu setelah yang lain. Jadi naratif buku ini bergerak ke depan dalam waktu, tapi mengikuti tema-tema yang sekaligus menimbulkan gejolak dalam arus sejarah.

Dalam bab pertama *Sengketa Tiada Putus*, saya menyajikan sejarah ringkas Perang Padri. Saya menganalisis peran pemimpin Padri yang kontroversial Tuanku Imam Bonjol dan upayanya untuk menggantikan matriarkat dengan ketaatan ketat terhadap Alquran dan Hadist yang otoritatif. Dalam suatu momen luar biasa dalam memoar Tuanku, dia minta maaf atas kekerasannya, menarik kembali ideologinya, dan berusaha menemukan kompromi antara adat Minangkabau dan hukum Islam. Pergumulannya merangkai buku ini, seperti halnya ia telah menjadi inti perdebatan yang membentuk Minangkabau selama abad ke-19 dan ke-20.

Setelah perang Padri berakhir dan Tuanku Imam Bonjol kalah, negara kolonial Belanda memasukkan Sumatera Barat ke dalam Hindia Timur Belanda. Pada Bab 2 - 4, saya membahas perdebatan tentang bentuk fisik rumah, konsep keluarga, dan pendidikan anak-anak dalam masyarakat Minangkabau. Abad ke-19 mentransformasi Minangkabau dari suatu masyarakat kolonial di mana suatu negara patriarkal memberikan

kesempatan-kesempatan lebih kepada laki-laki.

Negara kolonial itu menerapkan otoritas patriarkal pada aspek-aspek masyarakat Minangkabau. Perempuan Minangkabau berusaha meredefisi tradisi-tradisi yang kini sering dipakai untuk melawan mereka, mengikat mereka pada rumah gadang mereka, membatasi akses mereka pada kesempatan-kesempatan baru, dan membatasi mobilitas mereka. Karena pertanyaan tentang matriarkat sangat penting bagi perdebatan budaya Minangkabau, mau tak mau peran politis perempuan dan definisi keluarga menjadi perhatian utama intelektual-intelektual Sumatera Barat pada abad ke-20. Pada Bab 5, saya menganalisis gagasan akan moralitas dan peran perempuan pada awal abad ke-20. Inilah zaman pergerakan, masa partisipasi luas dalam politik tapi hanya sedikit konsensus tentang tujuan aktivitas politik itu.³⁰ Kampung Koto Gadang – paling Belanda dan paling progresif – dan konflik-konflik gender yang terjadi di sana merupakan contoh transformasi sosial cepat Sumatera Barat pada awal abad ke-20.

Pada Bab 6-7, saya membahas politisasi budaya pada 1910-an dan 1920-an. Inilah masa ketika kontroversi publik antara matriarkat,

³⁰Politik awal abad ke-20 dikenal dalam sejarah Indonesia sebagai Zaman pergerakan, ditandai dengan berdirinya partai-partai politik pertama pada 1910-an dan penindasan terhadap gerakan politik pada akhir 1920-an. Studi klasik mengenai periode ini adalah Takashi Shiraishi. 1990. *An Age in Motion: Popular Radicalism in Java, 1921-1926*. Ithaca: Cornell University Press.

Islam reformis, dan progresivisme mendominasi pergerakan dan masyarakat Minangkabau. Garis-garis perpecahannya jelas. Pada 1921, seorang pengamat kolonial berkomentar bahwa Sumatera Barat ‘menyajikan’ pemandangan sangat menarik akan suatu pergumulan, yang biasa disebut konflik tiga segi, antara adat istiadat lokal, Islam, dan konsep-konsep “Modern-Barat”.³¹ Inilah puncak pergerakan politik, ketika perempuan berpartisipasi dalam jurnalisme dan politik dan melawan tradisi dengan melakukan rantau yang hanya dilakukan laki-laki, meninggalkan rumah-rumah gadang matriloal. Kekhawatiran bahwa modernitas merajalela dikerangkai gempa bumi 1926 yang sangat menghancurkan dan diikuti pemberontakan komunis yang gagal. Selama abad ke-19 dan sampai penindasan politik dan sensor yang terjadi setelah pemberontakan itu, peran perempuan dan laki-laki yang lahir dalam dunia penuh pertentangan inilah yang menjadi generasi pertama pemimpin-pemimpin politik Indonesia yang dinamik.

Dalam menceritakan kisah transformasi dan daya tahan budaya, saya, apabila mungkin, memanfaatkan sumber-sumber lokal Minangkabau. Ini tidak sulit ketika menulis tentang abad ke-20 karena sudah ada kebangkitan surat kabar dan buku cetak berbahasa Melayu. Untuk abad ke-19, sumber-sumber lokal jauh lebih sulit didapatkan. Sumber-sumber yang dipakai *Sengketa Tiada*

³¹M. Joustra. 1921. *Minangkabau: Overzicht van Land, Geschiedenis en Volk*. Leiden: Louis H. Becherer.

Putus mencakup surat-kabar, pamflet, literatur yang menyebut diri sendiri tradisional, dan novel modern.³² Naskah-naskah awal abad ke-19 oleh reformis-reformis Muslim adalah teks-teks transisional yang mengikuti konvensi naratif melayu tapi mulai menonjolkan sisi “aku” sebagai pencerita, menampakkan interioritas, dan kesadaran akan pembaca Eropa dan lokal yang terpisah. Naskah-naskah awal abad ke-19 oleh guru-guru dan murid-murid Minangkabau di sekolah-sekolah rendah yang disponsori Belanda membahas perkara-perkara pribadi dan seringkali seksual-jenis teks-teks otoetnografik yang tidak ada pada abad ke-18 dan sebelumnya.³³ Di sepanjang studi ini, saya bergantung pada koleksi naskah yang telah dikatalogkan di perpustakaan Universitas Leiden sebagai *Schoolschriften* (tulisan-tulisan sekolah).³⁴ *Schoolschriften* ditulis oleh murid-murid dan guru bantu-guru bantu pribumi (*inlandsche hulponderwijzers*) di sekolah-sekolah kampung kolonial di Sumatera Barat. Di dalam teks-teks inilah, sebagian besar dari 1870-an sampai 1890-an, kita

³³Mengenai gagasan otoetnografi, lihat Mary Louise Pratt. 1991. “Art of the Contact Zone”, *Profession* (1991): 33-40.

³⁴Pada suatu katalog awal, dokumen-dokumen itu diberikan catatan tafsiran. Ph. S. Van Ronkel. 1921. *Supplemet-Catalogus der Malaische en Minangkabauche Handschriften in de Leidsche Universiteits-Bibliotheek*. Leiden: E. J. Brill. Buku ini juga disebut VRSC, dan dalam semua kutipan saya masukkan nomor deskripsi VRSC bersama dengan nomor panggilan perpustakaan naskah Oriental (MS. Or.) revisi.

temukan lelatu pertama modernitas abad ke-20. *Schoolschriften* menghantar masuk suatu mode literer dengan suatu gagasan baru akan pembaca Minangkabau dan Belanda sekaligus, akan ruang publik dan interioritas personal, dan akan diskursus konfensional. Sebagai

sumber, *schoolschriften* itu unik. Pada bab 2-4, saya memberikan banyak terjemahan dari teks-teks ini karena pencerahan yang diberikannya terhadap urusan-urusan sehari-hari penduduk kampung Minangkabau pada akhir abad ke-19.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abdullah, Taufik. 1972. *Modernization in the Minangkabau World: West Sumatra in the Early Decades of the Twentieth Century*” dalam *Culture and Politics in Indonesia*, ed. Claire Holt. 1972. Ithaca : Cornell University Press.
- Asnan, Gusti. 2004. “Geography, Hitorigraphy and Regional Identity: West Sumatra in the 1950s”, dalam Hanneman Samuel dan Henk Schulte Nordholt (ed.) *Indonesia in Transition: Rethinking “ Civil Society”, Relegion”, and “Crisis”*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Benda-Beckmann, Frans von. 1979. *Property in Social Continuity: Continuity and Change in the Maintenance of Property Relationships through Time in Minangkabau, West Sumatera*. Den Haag: Martinus Nijhoff.
- Bertram Schrieke. 1928. “*The Development of the Communist Movement on the west Coast of Sumatra*”. dalam *Indonesia Sociological Studies: Selected Writings of B. Schrieke*, vol. 1 Den Haag: W. Van Hoeve, 1955 [terbit pertama kali dalam bahasa Belanda, 1928].
- Blackwood, Evelyn. 2000. *Webs of Power: Women, Kin, and Community in Sumatran Village*. Lanham: Rowman & Littlefield.
- Bowen, John R. 1988. “The Transformation of an Indonesian Property System: Adat, Islam, and Social Change in the Gayo Highland”, *American Ethnologist*. 15, No.2.
- Bronson, Bennet. 1977. *Exchange at the Upstream and Downstream Ends: Notes toward a Functional Model of the Coastal State in Hutterer*. Ann Arbor: University of Michigan SEAS.
- G. Arunima. 2003. *There Comes Papa: Colonialism and the Transformation of Matriliney in Kerala, Malabar, c. 1850-1940*. New Delhi: Orient Longman.
- G.W.J. Drewes. 1955. “*Indonesia: Mysticism and Activism*”, dalam Gustave E. Von Grunebaum (ed.) 1955. *Unity and Variety in Muslim Civilization*. Chicago: University of Chicago Press.
- Geertz, Clifford. 1963. *Agricultural Involution: The process of Ecological Chnage in Indonesia*. Berkeley: University of California Press.

- Geoff Wade (penerjemah). "Southeast Asian". in the *Ming Shi-lu: An Open Access Resource*. Singapore: Asia Research Institute and the Singapore E-Press, National University of Singapore, terdapat di: <http://epress.nus.edu.sg/msl/entry/513>) [diakses pada 17 Januari 2006]
- Graves, Elizabeth. 1971. "The Ever-Victorious Buffalo: How the Minangkabau of Indonesia Solved their 'Colonial Question'" (disertasi Ph.D., University of Wisconsin).
- Heinzpeter Znoj. 1998. "Sons versus Nephews: A highland Jambi Alliance at War with the British East India Company, ca. 1800", *Indonesia* 65 (April 1998).
- _____. 2001. "Heterarchy and Domination in Highland Jambi: The Contest for Community in a Matrilinear Society". Habilitationsschrift: Universitat Bern.
- Ho, Engseng. 2007. *Graves of Tarim: Genealogy and Mobility across the Indian Ocean*. Berkeley: University of California Press.
- Jaspan, M.A. 1964. "From Patriliney to Matriliney: Structural Change among the Redjang of Southwest Sumatera". Disertasi Ph.D., Australian National University.
- Ju-Khua, Chau. 1911. *His Work on the Chinese and Arab Trade* dalam Friedrich Hirth dan W.W. Rockhill. 1911. *The Twelfth and Thirteenth Centuries, entitled Chu-fan-chi*. St. Petersburg, Russia: Imperial Academy of Sciences.
- Kahin, Audrey R. 1966. "The 1927 Communist Uprising in Sumatra: A Reappraisal", in *Indonesia* 62 (Oktober 1966): 29-34.
- _____. 1999. *Rebellion to Integration: West Sumatra and the Indonesian Polity*. Amsterdam: Amsterdam University Press.
- Kahn, Joel S. 1993. *Constituting the Minangkabau: Peasant, Culture, and Modernity in Colonial Indonesia*. Providence, R.I.: Berg.
- Kato, Tsuyoshi. 1978. "Change and Continuity in the Minangkabau Matrilineal System", *Indonesia* 25 (1978):7.
- Ken Young. 1994. *Islamic Peasants and the State: The 1908 Anti-Tax Rebellion in West Sumatra*. New Haven: Yale Center for International and Area Studies.
- Leonard Y. Andaya. 2000. "Unrevealing Minangkabau Ethnicity", *Itinerario*, 24, No. 2.

- M. Joustra. 1921. *Minangkabau: Overzicht van Land, Geschiedenis en Volk*. Leiden: Louis H. Becherer.
- Marden, William. 1966. *The History of Sumatera* (cetak ulang ed. Ke-3, 1811). Kuala Lumpur: Oxford University Press. 325c.
- Mary Louise Pratt. 1991. "Art of the Contact Zone", *Proffesion* (1991): 33-40.
- Mitchell, Timothy. 2000. "The Stage of Modernity", *dalam Questions of Modernity*. Minneapolis: University of Minnesota Press.
- Mpu Prapanca, Deswarnana, *Nagarakartagama*, terj. Stuart Robson. 1995. Leiden: KITLV Press
- Naim, Mochtar. 1976. *Voluntary Migration in Indonesia*", *dalam Internal Migration: The New World and the Third World*, ed. Anthony H. Richmond dan Daniel Kubat. 1976. London: Sage Publications.
- Peletz, Michael Gates. 1926. "Customary Tenure Enacment" *dalam A Share of the Harvest: Kinship, Property, and Social History among the Malays of Rembau*. Barkeley: University of California Press, 1988
- _____. 1994. "Comparative Perspectives in kinship and Cultural indentity in Negeri Sembilan", *dalam Sojourn* 9, No. 1 (1994).
- _____. 2000. "The 'Great Transformation' among Negeri Sembilan Malays, with Particular Reference to Chinese and Minangkabau" *dalam Robert W. Hefner (ed.) 2000. Market Culture: Society and Morality in the New Asian Capitalism*. Boulder: University of Minnesota Press.
- Pistorius, A.W.P. Verkerk. 1871. *De Islandsche Huishouding in de Padangsche Bovenlanden*: Zalt-Bommel: Joh. Noman en Zoon, 1871, 75 c.2.
- Prins J. 1954 "Rondom de Oude Strijdvraag van Minangkabau", *Indonesie* 7, No. 4.
- Ronkel, Ph. S. Van. 1921. *Supplemet-Catalogus der Malaische en Minangkabauche Hand-schriften in de Leidsche Universiteits-Bibliotheek*. Leiden: E. J. Brill.
- Russell Jones. 1999. *Hikayat Raja Pasai*, transliterasi. Kuala Lumpur: Fajar Bakti.
- Sanday, Peggy. 2004. *Women at the Center: Life in a Modern Matriarchy*. Itacha: Cornell University Press.
- Shiraishi, Takashi. 1990. *An Age in Motion: Popular Radicalism in Java, 1921-1926*. Itacha: Cornell University Press.
- Suryadinata, Leo, Evi Nurvidya, dan Aris Ananta. 2003. *Indonesia's Population: Ethnicity and Religion in a Changing Political Landscape*. Singapura: ISEAS.

- Tanner, Nancy. 1974. "Matrifocality in Indonesia and Africa and Among Black Americans." dalam Michelle Zimbalist Rosaldo dan Louise Lamphere (eds.). 1974. *Women, Culture, and Society*. Stanford: Stanford Univ. Press.
- Tipaya, Maenduan. 1991. "A Buffalo Challenge", dalam *Tales of Sri Thanonchai: Thailand's Artful Trickster*. Bangkok: Patamini.
- Westenank, L.C.. 1913. *Sumatra illustrated Tourist Guide: A Fourteen Days Trip in the Padang Highlands (The Lands of Minangkabau)*, terj. *Official Tourist Bureau* Batavia: Official Tourist Bureau.
- Wilken, G.A. 1921. "The Extension of Matriarchy in Sumatra", dalam C. O. Blagden (ed) 1921. *The Sociology of Malayan Peoples: Being Three essays on Kinship, Marriage, and Inheritance in Indonesia*. Kuala Lumpur: Committee for Malay Studies.